Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 11 Nomor 04, Desember 2025

ANALISIS PENERAPAN BUDAYA SEKOLAH 5S DAN 5K DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA DI SDN LIRBOYO 2 KOTA KEDIRI

Devina Alya Cahyaningrum[1], Alfi Laila[2], Tria Santi Rohmawati[3], Mia Febriani[4]
[1,2]Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia
[3,4] Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia
Alamat e-mail : [1]devinaalya91@gmail.com, [2]alfilaila@unpkediri.ac.id,
[3]triasanti221@gmail.com, [4] miafebriani656@gmail.com

ABSTRACT

Elementary school education not only emphasizes academic learning but also plays an important role in shaping students' character and positive habits. Character education at the elementary level is essential as it forms the foundation of students' attitudes and behavior in daily life. One effort to strengthen character education is through the implementation of school culture, namely the 5S culture (Smile, Greet, Say Hello, Politeness, and Courtesy) and the 5K culture (Cleanliness, Beauty, Neatness, Safety, and Order). This study aims to analyze the implementation of the 5S and 5K cultures in building students' character at SDN Lirboyo 2, Kediri City. The research used a qualitative descriptive approach involving the principal, teachers, and students as research subjects. Data were collected through observation of daily activities, interviews with school members, and documentation of school programs. Data analysis was conducted using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and method triangulation. The results show that the implementation of the 5S and 5K cultures at SDN Lirboyo 2 has been well planned and consistently implemented. The 5S culture is reflected in polite behavior and respectful communication, while the 5K culture is evident through routine cleanliness and environmental management activities. Overall, the implementation of these cultures contributes positively to students' discipline, responsibility, environmental awareness, and courteous behavior, supporting effective character education in elementary schools.

Keywords: *Character Education, School Culture, 5S Culture, 5K Culture, Elementary School*

ABSTRAK

Pendidikan sekolah dasar tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan karakter dan kebiasaan positif peserta didik. Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar menjadi sangat penting karena menjadi fondasi sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya untuk memperkuat pendidikan karakter adalah melalui penerapan budaya sekolah 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) serta budaya 5K (Kebersihan, Keindahan, Kerapian, Keamanan, dan Ketertiban). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan budaya 5S dan 5K dalam membentuk karakter peserta didik di SDN Lirboyo 2 Kota Kediri. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai 5S dan 5K, wawancara dengan warga sekolah, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan arsip sekolah. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S dan 5K di SDN Lirboyo 2 telah direncanakan dan dilaksanakan secara konsisten. Budaya 5S tercermin dalam perilaku sopan, saling menghargai, dan komunikasi yang baik, sedangkan budaya 5K terlihat melalui kegiatan rutin kebersihan dan pengelolaan lingkungan sekolah. Penerapan kedua budaya tersebut memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, kepedulian lingkungan, serta sikap santun peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Budaya Sekolah, Budaya 5S, Budaya 5K, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Sekolah dasar memiliki peran penting tidak hanya sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai lembaga yang membentuk karakter, kepribadian, dan kebiasaan positif peserta didik. Pada tahap pendidikan dasar, pembentukan karakter perlu dilakukan sejak dini agar siswa terbiasa menunjukkan sikap disiplin, sopan, bertanggung jawab, serta mampu menghargai sesama. Namun, dalam praktiknya, pembentukan karakter di sekolah sering menghadapi tantangan, seperti kurangnya konsistensi pembiasaan, rendahnya kesadaran siswa akan kedisiplinan, serta belum optimalnya implementasi nilai-nilai budaya sekolah. Kondisi tersebut menuntut adanya strategi pembiasaan yang efektif dan terarah untuk menanamkan karakter melalui kegiatan sehari-hari.

Salah satu strategi yang dianggap efektif adalah penerapan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan 5K (Kebersihan, Keindahan, Ketertiban, Keamanan, Kedisiplinan). Budaya sekolah ini memiliki urgensi tinggi untuk diterapkan karena dapat menjadi sarana internalisasi nilai moral melalui kebiasaan sederhana namun berpengaruh besar bagi pembentukan kepribadian siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada 24 Oktober 2025, SDN Lirboyo 2 Kota Kediri menunjukkan konsistensi tinggi dalam menerapkan budaya 5S dan

5K, sehingga menjadi contoh praktik baik yang layak diteliti lebih mendalam. Penerapan budaya sekolah ini sejalan dengan teori Pendidikan Karakter Lickona (1991) yang menekankan moral knowing, moral feeling, dan moral action, serta teori Pembelajaran Sosial Bandura (1977) yang menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui proses meniru dari lingkungan sekitar (social modeling) (Suwarti et al., 2020; Dalyono et al., 2017; Niswah et al., 2023; Sukadari et al., 2015).

Untuk menjawab permasalahan rendahnya pembiasaan karakter di lingkungan sekolah, penelitian ini dirancang melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggambarkan proses implementasi budaya 5S dan 5K secara utuh. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pelaksanaan budaya 5S dan 5K serta kontribusinya dalam membentuk karakter siswa di SDN Lirboyo 2 Kota Kediri. Berdasarkan konsep teoretis dan temuan awal, hipotesis penelitian ini adalah bahwa penerapan budaya sekolah 5S dan 5K secara konsisten memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa**,** khususnya dalam aspek disiplin, tanggung jawab, kepedulian lingkungan, serta sikap sopan dan santun.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan budaya sekolah 5S dan 5K dalam membentuk karakter siswa. Deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti memahami konteks sosial dan perilaku peserta didik secara komprehensif. Menurut Moleong (2011), penelitian deskriptif kualitatif efektif untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, pendekatan ini sesuai untuk menganalisis praktik budaya sekolah secara mendalam.

Lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri Lirboyo 2, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. Sekolah ini dipilih karena memiliki penerapan manajemen budaya sekolah yang baik dan konsisten, terutama dalam pembiasaan budaya 5S dan 5K. Konsistensi ini memungkinkan peneliti

mengamati dampak budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa secara nyata. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan staf sekolah, budaya 5S dan 5K terlihat melekat pada guru, siswa, dan tenaga kependidikan. Oleh karena itu, SD Negeri Lirboyo 2 representatif sebagai unit analisis dalam penelitian ini (Suwarti, Alfi & Erwin, 2020).

Sumber data penelitian ini mencakup kepala sekolah, guru, siswa, serta dokumen dan catatan sekolah. Penentuan sumber data dilakukan agar informasi yang dikumpulkan mencerminkan kondisi riil penerapan budaya sekolah 5S dan 5K. Dengan menggabungkan data dari berbagai pihak dan dokumen, peneliti memperoleh perspektif yang holistik. Teknik pengumpulan data mencakup observasi perilaku, wawancara terstruktur, dan dokumentasi foto atau catatan sekolah (Moleong, 2011). Hal ini memastikan bahwa sumber data relevan dan representatif untuk menjawab fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mencatat perilaku dan kebiasaan siswa dalam penerapan budaya 5S dan 5K. Teknik ini membantu menilai penerapan budaya secara langsung dalam aktivitas sehari-hari. Wawancara dilakukan dengan pedoman terstruktur kepada kepala sekolah dan siswa, sedangkan dokumentasi meliputi foto kegiatan dan dokumen pendukung. Kombinasi teknik ini memungkinkan data yang diperoleh valid, mendalam, dan triangulatif.

Analisis data menggunakan model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman. Model ini dipilih karena mampu memproses data kualitatif secara sistematis dan mendalam. Analisis dilakukan melalui empat tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Setiap tahap membantu peneliti mengelompokkan data, menemukan pola, dan memastikan kesimpulan logis serta sesuai tujuan penelitian. Dengan demikian, teknik analisis ini menjamin hasil penelitian akurat, sistematis, dan dapat dipercaya.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan budaya 5S dan 5K di SDN Lirboyo 2

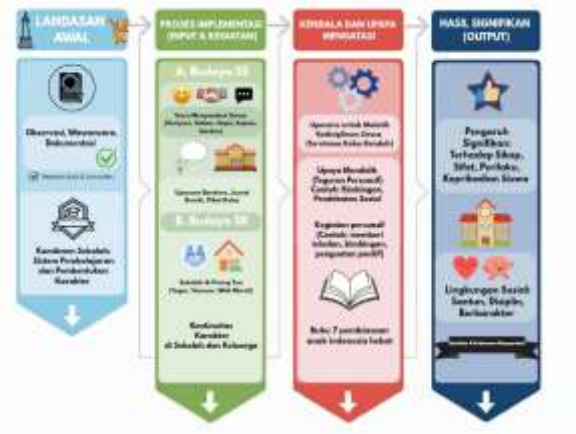
Kota Kediri berperan dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sekolah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menciptakan lingkungan yang ramah, bersih, tertib, dan kondusif bagi perkembangan sikap positif siswa. Melalui analisis terhadap proses implementasi, kendala yang muncul, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasinya, diperoleh gambaran yang jelas mengenai efektivitas budaya sekolah dalam meningkatkan sikap, perilaku, serta kepribadian siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menegaskan kembali bagaimana penerapan budaya 5S dan 5K di SDN Lirboyo 2 Kota Kediri mampu membentuk karakter siswa melalui rangkaian kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten. Berdasarkan landasan awal berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menekankan bahwa penerapan budaya sekolah berjalan baik karena didukung komitmen kuat dari pihak sekolah dalam menciptakan sistem pembelajaran yang menumbuhkan karakter positif. Restatement tujuan ini memperjelas bahwa penelitian berfokus pada proses implementasi budaya 5S seperti senyum, salam, sapa, serta kegiatan rutin seperti upacara bendera, Jumat Bersih, dan piket kelas serta penerapan budaya 5K yang melibatkan kerja sama sekolah dan orang tua dalam menjaga kebersihan, ketertiban, dan keamanan. Dengan meninjau pula kendala serta upaya mengatasinya, penelitian ini bertujuan menunjukkan dampak signifikan budaya sekolah terhadap sikap, perilaku, dan kepribadian siswa.

Data penelitian menunjukkan adanya kecenderungan kuat bahwa penerapan budaya 5S dan 5K di SDN Lirboyo 2 Kota Kediri berlangsung secara konsisten dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, terlihat bahwa seluruh warga sekolah khususnya guru dan siswa terlibat aktif dalam pembiasaan senyum, salam, sapa, serta dalam menjaga kebersihan, ketertiban, dan keamanan sekolah. Kegiatan rutin

seperti upacara bendera, Jumat Bersih, piket kelas, serta sambutan pagi menjadi pola yang terbentuk dan menguatkan karakter siswa setiap hari. Kecenderungan positif ini semakin terlihat melalui kerja sama antara sekolah dan orang tua yang mendukung kesinambungan karakter di rumah. Meskipun ditemukan kendala pada ketidaktuntasan siswa kelas rendah, upaya pendampingan yang persuasif dan teladan guru mampu mengatasi hal tersebut. Secara keseluruhan, data menunjukkan arah perkembangan karakter siswa yang lebih disiplin, sopan, dan bertanggung jawab.

Hasil penelitian ini sebagai bukti bahwa budaya sekolah yang dirancang secara terstruktur mampu membentuk lingkungan belajar yang menumbuhkan perilaku positif secara alami. Pola interaksi yang tercipta mulai dari sambutan pagi hingga kegiatan kebersihan rutin menunjukkan bahwa karakter tidak hanya diajarkan, tetapi ditanamkan melalui pengalaman langsung yang berulang. Keterlibatan guru sebagai model perilaku memberikan pengaruh signifikan dalam membantu siswa memahami nilai-nilai yang diharapkan tanpa harus selalu melalui instruksi verbal. Dukungan orang tua memperkuat proses internalisasi nilai di luar sekolah, sehingga pembentukan karakter berlangsung secara berkesinambungan. Dengan demikian, data ini dapat dimaknai bahwa keberhasilan pembiasaan 5S dan 5K bukan sekadar hasil dari aturan yang diterapkan, tetapi merupakan konsekuensi dari terciptanya ekosistem sekolah yang mendorong siswa untuk berperilaku positif karena merasa dihargai, didukung, dan menjadi bagian dari komunitas yang peduli. Berikut merupakan diagram dari hasil penelitian penerapan budaya 5s dan 5k di SDN Lirboyo 2 Kota Kediri:



Gambar 1 diagram alur hasil penelitian

Hasil penelitian mengenai penerapan budaya 5S dan 5K di SDN Lirboyo 2 Kota Kediri menunjukkan bahwa seluruh warga sekolah telah

menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Berdasarkan observasi, siswa dan guru senantiasa menerapkan senyum, salam, dan sapa sebagai bagian dari interaksi sosial, sehingga terbentuk suasana sekolah yang hangat dan penuh penghargaan. Pada sisi lain, budaya 5K tercermin dalam lingkungan sekolah yang bersih, tertib, rapi, aman, dan estetis, ditunjang kegiatan piket, Jumat Bersih, serta adanya karya siswa yang memperindah kelas. Wawancara dengan guru dan siswa menguatkan bahwa pembiasaan ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi telah membentuk pola perilaku positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan sopan santun. Dokumentasi berupa foto kegiatan, jadwal piket, dan catatan pemantauan karakter semakin menegaskan bahwa pelaksanaan budaya sekolah ini berlangsung efektif dan memberikan dampak nyata terhadap perkembangan karakter siswa.

Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan karakter menjadi fondasi penting yang menentukan kualitas perkembangan sosial emosional siswa. SDN Lirboyo 2 menerapkan budaya 5S dan 5K sebagai pendekatan yang relevan dengan kebutuhan anak usia sekolah dasar yang cenderung belajar melalui keteladanan dan pembiasaan. Lingkungan sekolah yang menerapkan nilai senyum, salam, dan sapa menciptakan iklim emosional positif yang mendukung rasa aman, nyaman, dan kedekatan antara guru dan siswa. Sementara itu, penerapan 5K sangat sesuai dengan kebutuhan sekolah dalam menciptakan ruang belajar yang bersih, teratur, dan terkontrol, sehingga siswa terbiasa menjaga kebersihan dan mematuhi aturan. Kegiatan rutin seperti piket harian dan Jumat Bersih juga sesuai dengan budaya gotong royong dalam masyarakat Indonesia. Dengan demikian, pelaksanaan budaya 5S dan 5K tidak hanya relevan bagi sekolah tersebut, tetapi juga sejalan dengan nilai sosial budaya yang lebih luas, sehingga pembiasaan yang ditanamkan memiliki keberlanjutan dalam kehidupan siswa di luar sekolah (Suwarti, Alfi & Erwin, 2020).

Data penelitian dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa penerapan kultur sekolah yang terencana dapat membentuk pola

perilaku siswa secara berkelanjutan. Kebiasaan memberi salam, tersenyum, dan menyapa bukan sekadar ritual, tetapi menjadi medium pembelajaran sosial yang mengajarkan anak tentang penghargaan terhadap orang lain. Penerapan 5K juga tampak bukan hanya aturan formal, melainkan proses internalisasi nilai, di mana siswa memahami bahwa lingkungan yang bersih dan tertib adalah tanggung jawab bersama. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa teladan memiliki peran sentral, karena siswa cenderung meniru perilaku guru sebelum memahami konsep yang diajarkan. Keterlibatan orang tua melalui komunikasi rutin memperluas ruang pembiasaan hingga ke rumah, sehingga karakter tidak hanya dibentuk di sekolah. Dari keseluruhan data, dapat diinterpretasikan bahwa keberhasilan 5S dan 5K berakar pada sinergi antara lingkungan sekolah, kedisiplinan guru, partisipasi siswa, dan dukungan keluarga yang saling menguatkan (Alfi Laila et al., 2024).

Pemahaman mendalam terhadap data penelitian menunjukkan bahwa budaya 5S dan 5K tidak hanya diterapkan sebagai program formal sekolah, tetapi telah menjadi bagian integral dari ekosistem pembelajaran. Siswa memahami betapa pentingnya menjaga sikap sopan dalam berinteraksi dan bertanggung jawab terhadap lingkungan mereka. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka menjelaskan makna 5S dan 5K serta mencontohkan perilaku yang sesuai, seperti tidak mencoret dinding, menata barang sendiri, dan memberi salam kepada guru setiap pagi. Pemahaman tersebut terbentuk melalui pengalaman langsung, bukan sekadar pengajaran teori. Guru juga memahami tantangan yang muncul, terutama bagi siswa kelas rendah yang masih belum stabil dalam konsistensi perilaku, sehingga pendekatan personal dan persuasif menjadi strategi penting. Pemahaman kolektif seluruh warga sekolah terhadap nilai-nilai yang diterapkan ini akhirnya membentuk kesadaran bersama bahwa budaya sekolah positif adalah tanggung jawab bersama, bukan sekadar aturan administratif.

Jika dibandingkan dengan praktik di sekolah lain yang juga menerapkan pembiasaan karakter,

penerapan budaya 5S dan 5K di SDN Lirboyo 2 memiliki keunikan pada konsistensinya yang diperkuat oleh berbagai bukti dokumentasi dan praktik nyata. Banyak sekolah mengupayakan program serupa, namun tidak semuanya memiliki struktur pembiasaan yang terintegrasi hingga melibatkan orang tua, seperti melalui buku pemantauan karakter yang ditemui dalam penelitian ini. Dibandingkan dengan sekolah yang hanya menekankan aspek kebersihan, SDN Lirboyo 2 menggabungkan aspek sopan santun, interaksi sosial, dan keamanan secara harmonis, sehingga menghasilkan perkembangan karakter yang lebih menyeluruh. Selain itu, konsistensi penyambutan pagi oleh guru tidak selalu ditemukan di sekolah lain, padahal praktik ini terbukti memperkuat nilai 5S. Dengan demikian, secara komparatif, pelaksanaan 5S dan 5K di SDN Lirboyo 2 dapat dikatakan lebih komprehensif, sistematis, dan berdampak kuat terhadap perilaku siswa dibandingkan model pembiasaan di banyak sekolah lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, rencana aksi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas penerapan budaya 5S dan 5K meliputi penguatan konsistensi pembiasaan melalui program monitoring yang lebih terstruktur. Sekolah dapat menambah jadwal refleksi perilaku setiap akhir minggu untuk mengevaluasi perkembangan karakter siswa. Guru perlu terus mengembangkan pendekatan persuasif, terutama untuk siswa kelas rendah, dengan memberikan pendampingan lebih intensif melalui metode bermain dan contoh konkret. Keterlibatan orang tua juga dapat diperkuat dengan menghadirkan pelatihan singkat mengenai pembiasaan karakter di rumah agar nilai 5S dan 5K terus terbawa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah dapat memperkaya visualisasi nilai karakter melalui media kreatif seperti video pendek, poster interaktif, dan kartu pengingat yang ditempatkan di berbagai sudut sekolah. Untuk jangka panjang, sekolah dapat merancang program duta karakter yang melibatkan siswa sebagai role model, sehingga budaya positif terus berkembang dan menjadi identitas kuat bagi sekolah.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan budaya 5S dan 5K di SDN Lirboyo 2 Kota Kediri berlangsung secara konsisten, terencana, dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa budaya 5S tercermin dalam sikap sopan, ramah, dan saling menghargai, sementara budaya 5K tampak dalam kebersihan, kerapian, dan ketertiban lingkungan sekolah. Kegiatan rutin seperti piket kelas, Jumat Bersih, dan sambutan pagi terbukti efektif membentuk kedisiplinan, rasa tanggung jawab, serta kepedulian sosial siswa. Temuan penting lainnya adalah bahwa keteladanan guru dan partisipasi orang tua berfungsi sebagai penguat internalisasi nilai-nilai 5S dan 5K, sehingga pembentukan karakter tidak hanya terbatas pada sekolah, tetapi berlanjut hingga ke lingkungan keluarga. Secara keseluruhan, budaya sekolah ini menjadi fondasi kuat dalam membangun perilaku positif siswa sejak dini.

Kekuatan utama penelitian ini terletak pada penggunaan tiga teknik pengumpulan data yang saling melengkapi observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga menghasilkan data yang valid dan komprehensif. Pendekatan kualitatif deskriptif yang digunakan memungkinkan peneliti menangkap fenomena pembiasaan karakter secara mendalam sesuai konteks sekolah. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman juga memberikan struktur yang sistematis dalam proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, sehingga hasil penelitian lebih akurat. Keberadaan data dokumentasi seperti foto kegiatan, jadwal piket, dan catatan karakter memperkuat kredibilitas temuan. Selain itu, keterlibatan berbagai informan kepala sekolah, guru, dan siswa memberikan perspektif yang kaya mengenai implementasi budaya 5S dan 5K. Sinergi antara data empiris dan teori pendidikan karakter (Lickona, Bandura) turut memperkaya interpretasi hasil penelitian, menjadikannya kuat secara akademis dan relevan secara praktis.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang kuat, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah sehingga generalisasi ke sekolah lain dengan kondisi berbeda masih terbatas. Kedua, sebagian data diperoleh melalui wawancara, yang berpotensi dipengaruhi subjektivitas informan, terutama dalam menilai perilaku siswa dan efektivitas penerapan budaya sekolah. Ketiga, penelitian ini tidak secara mendalam mengukur perubahan karakter siswa dalam jangka panjang, sehingga dampak berkelanjutan dari pembiasaan 5S dan 5K belum dapat dipetakan secara komprehensif. Selain itu, keterbatasan waktu observasi membuat beberapa dinamika perilaku harian siswa mungkin tidak teramati sepenuhnya. Kendala lain adalah kurangnya data kuantitatif yang dapat memperkuat analisis melalui angka atau tren. Dengan demikian, penelitian lanjutan diperlukan untuk memperluas cakupan, menambah variasi sekolah, dan mengevaluasi perubahan karakter secara longitudinal.

DAFTAR PUSTAKA

Dalyono, B., Dwi, E., & Lestariningsih. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima, 3*(3), 33–42.

Eryuscindy, T. U., Laila, A., & Damariswara, R. (2022). *Analisis nilai karakter pada dongeng mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar* (Skripsi). Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Febriani, N. R., Laila, A., & Damariswara, R. (2022). Nilai-nilai karakter dalam lirik lagu karya A. T. Mahmud pada buku siswa sekolah dasar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 8*(2), 901–908.

Hada, G. S., & Erna, E. Z. (2024). Analisis penerapan budaya sekolah 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam membangun karakter di sekolah dasar. *JANACITTA, 7*(1), 63–71.

Laila, A., Mukmin, B. A., Permana, E. P., Imron, I. F., Saidah, K., Putri, K. E., … Angzalna, U. (2024). Penguatan karakter melalui penggalian kearifan lokal Kediri bagi Karang Taruna Desa Rejomulyo Kecamatan Pesantren Kota Kediri. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara, 8*(2), 416–423.

Niswah, N., Zumrotun, E., & Attalina, S. N. C. (2023). Pendidikan

karakter peserta didik program Kampus Mengajar di sekolah dasar. *PAKAR Pendidikan, 21*(2), 179–190.

Saptorini, Y. D. (2024). Survei penerapan budaya 3S (senyum, salam, sapa) dan 5K (kebersihan, keamanan, ketertiban, kesehatan, dan kenyamanan) di sekolah dasar daerah Kabupaten dan Kota Bekasi. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 7*(2), 46–64.

Sarwina, E., Praheto, B. E., & Rasijah, R. (2022). Penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) sebagai bentuk penanaman pendidikan karakter peserta didik di SDN 001 Air Asuk. Dalam *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST* (Vol. 1, No. 1, hlm. 88–92).

Sukadari, S., Suyata, S., & Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian etnografi tentang budaya sekolah dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, 3*(1), 58–68.